

Implementasi *Deep learning* untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong

Riska Jaya¹

Muhammad Muzakki²

Abdul Gani³

¹riskajaya68@gmail.com

²kangzaky92@gmail.com

³drawinggen@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penanaman karakter Islami pada siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam menanamkan pendidikan karakter Islami serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, pengkodean, penyusunan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Penerapannya diwujudkan melalui praktik ibadah, media visual, permainan edukatif, cerita Islami, diskusi, refleksi, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, kompetensi guru, program pembiasaan keagamaan, dan sarana pembelajaran. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teknologi dan media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya konsistensi perilaku siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Sekolah disarankan memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan mengoptimalkan penerapan *deep learning* secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Deep learning*, Pendidikan Karakter Islami, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Karakter Siswa.

Abstract: *This study was motivated by the suboptimal implementation of Islamic character education among elementary school students, indicating the need for a learning approach capable of fostering the internalization of Islamic values in a meaningful way. This study aimed to describe the implementation of the Deep Learning approach in fostering students' Islamic character education and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at SD Muhammadiyah 1 Remu, Sorong City. This research employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data collection, coding, organization, interpretation, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the Deep Learning approach in Islamic Religious Education was implemented through active, meaningful, reflective, and enjoyable learning experiences. Its implementation was reflected in worship practices, visual media, educational games, Islamic storytelling, discussions, reflection, and the habituation of religious behavior in students' daily lives. The approach integrated three core pillars, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, which contributed positively to the development of students' Islamic character, as reflected in their religiosity, discipline, responsibility, politeness, and social awareness. Supporting factors included a religious school environment, teacher competence, religious habituation programs, and adequate learning facilities. Inhibiting factors included differences in students' characteristics, limited family support, the influence of technology and social media, limited instructional time, inconsistent student behavior, and inadequate supporting facilities. The study recommends strengthening collaboration between schools and parents and optimizing the sustainable implementation of the Deep Learning approach.*

Keywords: *Deep Learning, Islamic Character Education, Islamic Religious Education, Elementary School, Student Character.*

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fira Maulida, 2025). Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah masih sering berorientasi pada aspek hafalan, penyampaian materi secara verbal, dan berpusat pada guru, sehingga belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara mendalam (Sri Rahmawati, Ayep Rosidi, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan pemahaman keagamaan siswa lebih banyak berhenti pada ranah pengetahuan, belum sampai pada pembiasaan sikap dan perilaku. Padahal, pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna. Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, krisis spiritualitas, dan degradasi moral, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan agama dengan praktik kehidupan nyata siswa (Ali Wafa, Syarifah, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Deep learning* dalam perspektif pedagogik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa memahami makna, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta merefleksikannya dalam tindakan nyata. Biggs dan Tang (2011) menegaskan

bahwa *Deep learning* tidak hanya menekankan kedalaman kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan reflektif. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini berpotensi menumbuhkan karakter Islami melalui proses *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik dalam pembentukan akhlak, sehingga nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh pembiasaan dan penghayatan nilai.

Fenomena tersebut juga terlihat di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa telah memahami materi keislaman secara kognitif, seperti rukun iman, rukun Islam, dan akhlak, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin salat, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai Islam dengan pengamalannya dalam perilaku nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ariati Dinda Syarifah, wardatussa'idah Indah, (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan aktivitas pembelajaran di sekolah. Meirina et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan karakter religius siswa. Sementara itu, Gustina & Iswantir, (2025) mengemukakan bahwa pendekatan *deep learning* dapat mentransformasikan pendidikan Islam menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan adaptif melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada penanaman karakter Islami sebagai tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, serta belum mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada implementasi pendekatan *deep learning* untuk menanamkan karakter Islami siswa secara terarah dan sistematis di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong, sekaligus menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi *deep learning* dalam menanamkan pendidikan karakter Islami siswa di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam membentuk karakter Islami siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *Deep learning* dalam menanamkan pendidikan karakter Islami siswa. Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2026 di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong, Papua Barat Daya. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis studi kasus Robert K. Yin (Haryoko Sapto, Bahartiar, 2020) melalui tahapan pengumpulan dan pengorganisasian data, pengkodean, penyusunan kembali data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. (Haryoko Sapto, Bahartiar, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi *Deep learning* dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong dilaksanakan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, menyenangkan, dan berkesadaran, serta diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi tersebut tidak hanya tampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada budaya sekolah yang dibangun melalui berbagai program keagamaan dan pembiasaan perilaku religius. Dengan demikian, *deep learning* dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas strategi penyampaian materi, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa memahami ajaran Islam secara mendalam, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta membiasakannya dalam bentuk sikap dan perilaku.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Remu tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi memadukannya dengan praktik ibadah, permainan edukatif, media visual, cerita Islami, tanya jawab, refleksi, dan pembiasaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dipilih karena karakteristik siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disajikan secara konkret, menyenangkan, dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan ajaran Islam secara langsung, seperti praktik salat, wudu, haji, umrah, membaca doa, dan pembiasaan adab terhadap guru maupun teman.

Temuan tersebut sejalan dengan teori John Biggs dan Catherine Tang (Tang, 2011) yang memandang *Deep learning* sebagai pendekatan belajar yang mendorong peserta didik memahami makna materi secara mendalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak berhenti pada penyampaian materi agama secara konseptual, tetapi berupaya mengaitkan isi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, melainkan dipahami, dirasakan, dan diamalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah bergerak dari pola pembelajaran yang berpusat pada hafalan menuju pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Implementasi *Deep learning* di SD Muhammadiyah 1 Remu terlihat melalui integrasi

tiga dimensi utama, yaitu *mindful learning* (Pembelajaran Penuh Kesadaran), *meaningful learning* (Pembelajaran Bermakna), dan *joyful learning* (Pembelajaran Menyenangkan). *Mindful learning* tampak dari upaya sekolah dan guru dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah dan adab Islami. Sekolah membiasakan siswa melaksanakan salat duha berjemaah, salat zuhur berjemaah, tahfiz Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjaga sopan santun terhadap guru dan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak semata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran batin siswa bahwa ajaran agama harus dihayati dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki kesadaran religius, bukan sekadar mengetahui aturan agama.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *mindful learning* yang menekankan kesadaran penuh, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa terhadap pengalaman belajar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kesadaran tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan tafakkur, tadabbur, dan muraqabah, yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. Melalui pembiasaan ibadah, doa, dan adab, siswa tidak hanya diajak melakukan aktivitas keagamaan secara rutin, tetapi juga dibimbing agar memahami makna spiritual di balik aktivitas tersebut. Dengan demikian, *mindful learning* berperan penting dalam membentuk fondasi religius siswa, karena karakter Islami pada dasarnya tidak hanya lahir dari pengetahuan, tetapi juga dari kesadaran dan penghayatan nilai.

Sementara itu, *meaningful learning* terlihat dari pembelajaran yang mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman nyata siswa. Guru tidak hanya menjelaskan konsep salat, wudu, haji, atau kurban secara lisan, tetapi juga menghadirkan praktik langsung agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disertai praktik salat, praktik umrah, atau simulasi ibadah lainnya, dibandingkan jika hanya mendengarkan penjelasan guru di kelas. Pengalaman langsung tersebut membuat siswa tidak sekadar menghafal tata cara ibadah, tetapi juga memahami makna dan langkah-langkah pelaksanaannya secara lebih mendalam.

Pembelajaran bermakna seperti ini penting karena memungkinkan siswa menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mempraktikkan salat, wudu, atau ibadah lainnya, mereka belajar bahwa ajaran Islam bukan sekadar isi buku pelajaran, melainkan pedoman hidup yang harus diamalkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *meaningful learning* mendorong siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih kuat, tahan lama, dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, praktik ibadah, pembiasaan doa, dan pengaitan materi dengan keseharian siswa menjadi sarana penting untuk menanamkan karakter Islami secara lebih mendalam, karena siswa belajar melalui pengalaman, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Adapun *joyful learning* tercermin dari upaya guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan games, media gambar, video animasi Islami, cerita motivasi, dan interaksi yang lebih aktif di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih fokus, antusias, dan mudah memahami materi ketika guru menggunakan media visual atau permainan edukatif dibandingkan hanya mengandalkan ceramah. Guru juga menyadari bahwa siswa sekolah dasar memiliki karakter suka bermain, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan dunia anak agar mereka tetap terlibat secara emosional maupun intelektual dalam proses belajar.

Suasana belajar yang menyenangkan ini tidak hanya berpengaruh pada minat belajar siswa, tetapi juga membuka ruang yang lebih besar bagi internalisasi nilai karakter. Ketika siswa merasa nyaman dan tertarik pada pembelajaran, mereka lebih mudah menerima pesan moral, meniru teladan guru, dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, *joyful learning* dalam penelitian ini bukan sekadar membuat kelas menjadi ramai atau menghibur, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk menumbuhkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman, dan mempermudah penanaman karakter Islami secara bertahap. Oleh karena itu, implementasi *Deep learning* di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan reflektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *Deep learning* tersebut berkontribusi terhadap penanaman pendidikan karakter Islami siswa. Karakter yang tampak berkembang pada siswa meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan, anti-bullying, serta sikap saling menghargai. Nilai kejujuran, misalnya, ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri dan program kantin kejujuran. Nilai disiplin dibentuk melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, serta melaksanakan salat duha dan zuhur berjemaah secara teratur. Tanggung jawab ditanamkan melalui penugasan yang harus diselesaikan tepat waktu, sedangkan sopan santun dibiasakan melalui aturan makan dan minum sambil duduk, pembiasaan salam, serta penghormatan kepada guru dan teman.

Penanaman karakter tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Remu tidak berdiri sendiri sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi terintegrasi dengan budaya sekolah Islami. Sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter melalui kegiatan salat berjemaah, tahfiz Al-Qur'an, MABIT, pesantren Ramadan, pembiasaan salam, dan penguatan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah, nilai-nilai karakter tidak berhenti sebagai materi pelajaran, tetapi menjadi kebiasaan yang diulang terus-menerus dalam kehidupan siswa. Hal ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya dengan ceramah atau nasihat, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung.

Temuan ini selaras dengan teori akhlak Al-Ghazali (Fajri, 2020) yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan diri. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai teladan yang memberi contoh perilaku disiplin, sopan, religius, dan bertanggung jawab, sedangkan sekolah menyediakan sistem pembiasaan yang memperkuat perilaku tersebut dalam keseharian siswa. Temuan ini juga relevan dengan teori *social learning* Bandura seperti yang di kutip dari (Annisa et al., 2025) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku Islami dan sekolah menghadirkan budaya religius yang kuat, siswa terdorong untuk meniru dan menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaannya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dibaca melalui perspektif pendidikan nilai yang dikemukakan Lickona (Farmawaty, 2021), bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks penelitian ini, moral knowing tampak ketika siswa memperoleh pengetahuan tentang akhlak, ibadah, dan adab melalui pembelajaran PAI. Moral feeling berkembang melalui pembiasaan spiritual, refleksi, dan suasana religius yang menumbuhkan kesadaran batin siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam. Adapun moral action terlihat ketika siswa mulai mempraktikkan nilai-nilai

tersebut dalam bentuk kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi *Deep learning* di SD Muhammadiyah 1 Remu tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai hingga menjadi perilaku nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong telah menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter Islami siswa. Efektivitas tersebut tampak dari kemampuan pendekatan ini dalam menggabungkan pembelajaran yang aktif, pembiasaan spiritual, pengalaman langsung, serta suasana belajar yang menyenangkan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam sebagai pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menghayati, membiasakan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Deep learning* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang berpotensi memperkuat pembentukan karakter Islami secara lebih mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Deep learning* dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep learning* dalam menanamkan pendidikan karakter Islami di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu dukungan kebijakan sekolah, budaya sekolah Islami, kreativitas guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Dukungan sekolah tampak melalui penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penambahan kegiatan keagamaan, serta pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Program seperti salat duha dan zuhur berjemaah, tahfiz Al-Qur'an, MABIT, pesantren Ramadan, pembiasaan salam, kejujuran, disiplin, dan anti-bullying menjadi bagian dari budaya sekolah yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan diri sehingga nilai yang diajarkan dapat melekat menjadi karakter pada diri siswa (Fajri, 2020).

Selain dukungan sekolah, kreativitas guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi *Deep learning*. Guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan melalui praktik ibadah, permainan edukatif, media visual, video pembelajaran, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang membantu mereka menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *deep approach to learning* yang menekankan pemahaman makna, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman hidup (Tang, 2011). Selain itu, penggunaan suasana belajar yang menyenangkan juga mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *joyful learning* bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan keterbukaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Murtofiyah et al., 2026).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa, kurangnya dukungan keluarga,

pengaruh teknologi dan media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman guru tentang konsep *Deep learning*. Perbedaan karakter siswa menyebabkan respons terhadap pembelajaran tidak selalu sama; ada siswa yang cepat memahami dan membiasakan nilai Islami, tetapi ada pula yang masih memerlukan bimbingan dan pengulangan secara intensif. Hambatan lain berasal dari lingkungan keluarga, karena tidak semua orang tua memberikan penguatan terhadap pembiasaan religius dan karakter Islami yang telah ditanamkan di sekolah. Akibatnya, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah tidak selalu berlanjut secara konsisten di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal (Sholihah, 2020).

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan karena dapat memengaruhi fokus belajar, pola komunikasi, dan perilaku siswa apabila tidak disertai pengawasan yang baik. Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi kendala karena penanaman karakter membutuhkan proses yang berulang, pembiasaan yang konsisten, dan pendampingan berkelanjutan, sedangkan waktu pembelajaran di kelas tetap terbatas. Di samping itu, pemahaman guru terhadap istilah *Deep learning* secara konseptual belum sepenuhnya merata, sehingga implementasinya lebih banyak tampak dalam bentuk pembelajaran aktif, menyenangkan, dan berbasis praktik daripada sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Deep learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh dukungan budaya sekolah, lingkungan keluarga, kesiapan guru, dan kemampuan sekolah dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua agar penanaman pendidikan karakter Islami melalui *Deep learning* dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* di SD Muhammadiyah 1 Remu Kota Sorong telah diterapkan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, reflektif, dan menyenangkan sehingga mendukung penanaman karakter Islami siswa. Pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, implementasinya didukung oleh kebijakan sekolah, program keagamaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang religius, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter siswa, dukungan keluarga yang belum optimal, keterbatasan waktu pembelajaran, dan sarana pendukung yang belum memadai.

b. Saran

Bagi Sekolah diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar proses pembentukan karakter Islami siswa dapat berjalan lebih optimal.

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Deep learning*, terutama melalui penggunaan metode praktik, media digital, refleksi, dan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Bagi Orang Tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam

menanamkan pendidikan karakter Islami kepada anak di rumah. Pembiasaan ibadah, disiplin, sopan santun, serta pengawasan penggunaan teknologi dan media sosial perlu dilakukan secara konsisten agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara maksimal.

Bagi Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter Islami yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan lebih disiplin, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan teknologi serta media sosial.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, atau penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya RI

- Ali Wafa, Syarifah, M. N. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai*. 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Ariati Dinda Syarifah, wardatussa'idah Indah, S. S. M. (2025). *1, 2, 3. 11*(September).
- Fajri, Z. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM*. 04(01), 31–47.
- FARMAWATY, W. (2021). *No Title*.
- Fira Maulida, D. (2025). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04 , Desember 2025 IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM CINTA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI Agama Islam Fakultas Tarbi. 10(2), 383–403.*
- Gustina, E., & Iswantir, M. (2025). *World Journal of Islamic Learning and Digital Books as Learning Media for Islamic Religious Education on Hajj and Umrah Material for Middle School Students. 2.*
- Haryoko Sapto, Bahartiar, F. arwadi. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN*.
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., & Meirissa, L. V. (2025). *Jurnal basicedu. 9(5), 1621–1632.*
- Murtofiah, D., Dadik, M. Al, Aliyah, M., Magelang, N., Kurniawan, M. A., Aliyah, M., Magelang, N., Jl, A., Serang, R., Bendosari, K., & Sukoharjo, K. (2026). *Penerapan Model Joyful Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar. 3(1), 588–595.*
- Sri Rahmawati, Ayep Rosidi, I. (2025). *Jurnal tarbiyah. 32(2), 201–208.*
- Tang, B. &. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*.
- Aliyah Rabiatal, Norlianti Nuni, M. (2025). *1, 2, 3. 6(5), 2341–2354.*
- Annisa, F. N., Daffa, M., Effendi, I., Mushlihatul, P., Rizki, M., & Fadhil, A. (2025). *Implementasi Mindful learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Etika Islami Siswa Sekolah Menengah Atas Universitas Negeri Jakarta , Indonesia. 2(Desember).*
- Aritonang, Yohana, Febrian Teresia Oley, Situmeang Yana Lembang, H. T. (2025). *4 1234. 4(1), 779–790.*
- cahyo, dwi, david. (2021). *Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2021 M / 1442 H.*
- Creswell. (2014). *Book Review Creswell , J. W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative*

and Mixed Methods Approaches (4th ed .). Thousand Oaks , CA : Sage. 12(5), 40–41.
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>

- Deep, K., Dalam, L., & Pendidikan, P. (2025). IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam. *Elvy Gustina, Iswanti M, Salmi Wati, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djambek Bukittinggi, Indonesia, 5, 79–90.*
- Desi Pristiwanti, B. B. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4, 7911–7915.*
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).*
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Jelita, F. R. (2025). *Fimma ranifa jelita nim. 21591076.*
- Kumala, D., & Seftinindias, Rate, Armadi, A. (2023). *The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile ' s (P5) Project at SDN Parsanga I. 431–443.*
- Mardhotillah, B., Inayah, S., Rahmadia, K., Andriani, N., Titi, R., Sari, K., Rubhasy, A., Wijaya, Y. F., Hayati, N., Hadiati, R. N., & Pamungkasari, P. D. (2025). *Deep learning.*
- Mohammad Ainun Najib, Wahid Hasyim, S. A. (2026). *Validitas dan Realibilitas dalam Penelitian Kualitatif. 13(1), 104–116.* <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Muhammad, F. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter di Era Digital Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. 4(2), 51–64.*
- Muhammad Hadi Irawan, Jumadi, dan M. M. (2025). *Eksistensi Direktur Ma'had Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islami di Asrama Putri Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong. 4(2), 602–612.*
- Mukhoyaroh, sodikin achmad, W. (2025). *Implementation of Deep learning Approaches : Challenges and Solutions for Teachers Implementasi Pendekatan Deep learning : Tantangan dan Solusi Bagi Guru. 6(2), 134–146.*
- Murtofiah, D., Dadik, M. Al, Aliyah, M., Magelang, N., Kurniawan, M. A., Aliyah, M., Magelang, N., Jl, A., Serang, R., Bendosari, K., & Sukoharjo, K. (2026). *Penerapan Model Joyful learning untuk Meningkatkan Minat Belajar. 3(1), 588–595.*
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). *Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak. 5(2), 167–178.*
- Prihatiningrum, W., Prakosa, W., Yulianthoro, A., Budiastuti, H., & Rokhimah, S. (2025). *Penerapan Model Meaningful learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 3(5), 478–487.*
- Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, S. I. (2023). *Konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif imam abu hamid al- ghazali dalam kitab ihya ulumuddin the concept of imam abu*

hamid al-ghazali's perspective in the book of ihya ulumuddin. 5(1).

Rini Fitria, A. R. (2026). *No Title. 8(2), 199–216.*

Rosadi, A. (2021). *Pola Komunikasi Edukatif Antara Guru Dengan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima. 8(2), 28–44.*

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.*

Sholihah, A. M. (2020). *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. 12(1), 49–58.*

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

Syamsiara Nur, Adi Asmara, Sa'diyah, Dyah Vitalocca, Siti Fadjarajani, L. H., & Imam Shofwan, Ali Yusron, Rd. Sehan Rifky Arfanaldy, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Dian Juliarti Bantam, Sri Haryanto, Winda Ramadiani, Shinta Doriza, Elfira Makmur, Aeng Muhidin, Arini Mifti Jayanti, Muqarramah Sulaiman Kurdi, F. S. M. R. (2023). *No Title.*

Uswatun, Khasanah, Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M. P., Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd., CLSP Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., M. P. C., Andika Isma, S.Pd., M.M. | Eka Agustina, M. P., Hajar Dewantara, S.Pd., M.Pd. | Nurul Fajariah, M.Pd Fajriani Azis, S.Pd., SE., M.Si | Meli Fauziah, M.A Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M. P., Dr. Hartono D. Mamu, M.Pd | Herinda Mardin, S.Si., M.Pd. Atri Walidi, S.Pd, M.Pd | Diani Syahfitri, M. P., & Muhammad Yasser Arafat, M.Pd | Dr. Darodjat, M.Ag. Muh. Khaedir, S.Pd., M. P. (2025). *Deep learning Dalam Pendidikan :*

Yetti, R. (2025). *Penerapan Deep learning Dalam Pembelajaran. 1, 19–35.*

Zulkifli, Muzakki, F. A. (2025). *Analisis Pembelajaran Agama Islam Berbasis Diferensiasi Di MI Al Kautsar Kota Sorong. 4(1).*

ZULKIPLI. (2025). *Integrasi Learning Organization di Kota Palembang Sumatera Selatan.*